

**SIKAP SISWA SMP PERINTIS 1 BANDAR LAMPUNG  
TERHADAP NILAI NASIONALISME DARI  
PELESTARIAN SENI BUDAYA LOKAL**

**(Skripsi)**

**OLEH :  
MONICA PRICILLIA A Y**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2017**

## **ABSTRAK**

### **SIKAP SISWA SMP PERINTIS 1 BANDAR LAMPUNG TERHADAP NILAI NASIONALISME DARI PELESTARIAN SENI BUDAYA LOKAL**

**OLEH**

**MONICA PRICILLIA A Y**

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan sikap siswa SMP Perintis 1 Bandar Lampung terhadap Nilai Nasionalisme dari pelestarian seni budaya lokal.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi penelitian ini adalah siswa SMP Perintis 1 Bandar Lampung yang berjumlah 184 siswa dengan sampel 18 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus interval dan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator pemahaman siswa dari 7 atau 38,9% responden termasuk kategori setuju yang menunjukkan bahwa siswa telah memahami pelestarian seni budaya lokal merupakan tanggung jawab generasi muda. Indikator penghargaan dari 8 atau 44,4% responden termasuk kategori setuju terhadap Nilai Nasionalisme dari pelestarian seni budaya lokal karena siswa memiliki peranan menjaga kestabilan Nasional dengan melestarikan seni budaya lokal. Indikator kecenderungan bertindak dari 7 atau 38,9% responden termasuk kategori kurang setuju dikarenakan siswa masih ragu jika terlibat langsung dalam upaya pelestarian seni budaya lokal. Sehingga dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa Nilai Nasionalisme dari pelestarian seni budaya lokal masih sulit ditemukan walaupun siswa sudah memahami fungsi dari seni budaya lokal tersebut, oleh karena itu orang tua dan sekolah memiliki peran dalam mendukung kegiatan pelestarian seni budaya lokal demi terciptanya Nilai Nasionalisme dalam diri siswa.

**Kata Kunci : nilai nasionalisme, seni budaya, pelestarian**

**SIKAP SISWA SMP PERINTIS 1 BANDAR LAMPUNG  
TERHADAP NILAI NASIONALISME DARI  
PELESTARIAN SENI BUDAYA LOKAL**

**OLEH :  
MONICA PRICILLIA A Y**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar**

**SARJANA PENDIDIKAN**

**pada**

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2017**

Judul Skripsi : **SIKAP SISWA SMP PERINTIS 1 BANDAR  
LAMPUNG TERHADAP NILAI NASIONALISME  
DARI PELESTARIAN SENI BUDAYA LOKAL**

Nama Mahasiswa : **Monica Pricillia AY**

No. Pokok Mahasiswa : **1313032052**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



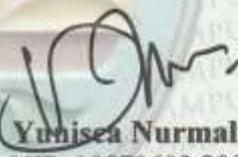
**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

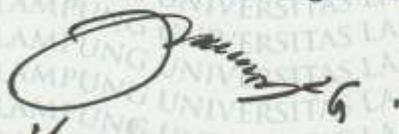
  
**Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.**  
NIP 19531018 198112 2 001

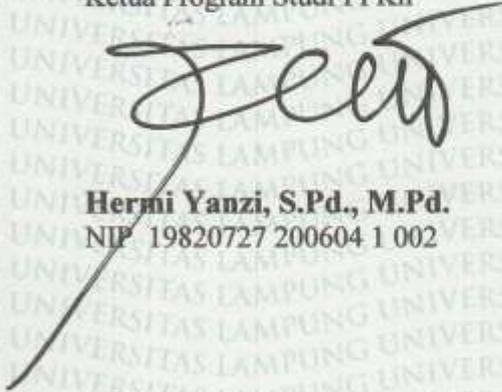
  
**Yunisa Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19870602 200812 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi PPKn

  
**Drs. Zulkarnain, M.Si.**  
NIP 19600111 198703 1 001

  
**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19820727 200604 1 002

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

Ketua : **Dr. Adelina Hasyim, M.Pd.**

Sekretaris : **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**

Penguji  
Bukan Pembimbing : **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**



Rektor Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Dr. H. Muhammad Puad, M.Hum.**  
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **09 Maret 2017**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, adalah :

Nama : Monica Pricillia A Y  
NPM : 1313032052  
Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Februari 2017

Penulis,



Monica Pricillia A Y  
NPM 1313032052

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 02 September 1995 dengan nama Monica Pricillia Afni Yurizal yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Afrizal dan Ibu Yuni Herawati.

Pendidikan formal yang pernah di tempuh yaitu Taman Kanak-Kanak Sari Teladan pada tahun 2001, kemudian menyelesaikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Beringin Raya pada tahun 2007, kemudian Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Bandar Lampung pada tahun 2010, dan SMA Perintis 2 Bandar Lampung pada tahun 2013.

Pada tahun 2013, penulis diterima sebagai mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui jalur SBMPTN.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di Lembaga Kemahasiswaan yaitu HIMAPIS (Himpunan Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial) FKIP Universitas Lampung sebagai Kepala Bidang Minat dan Bakat Periode 2015/2016 dan Ketua Umum Periode 2016. Selain itu penulis aktif di Forum Mahasiswa Program Studi yaitu FORDIKA (Forum Pendidikan Kewarganegaraan) FKIP Unila sebagai Kepala Bidang Dana dan Usaha Periode 2015/2016.

## **PERSEMBAHAN**

Segala puji milik Allah SWT, atas rahmat dan nikmat yang tak terhitung, shalawat serta salam selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Dengan segala ketulusan serta kerendahan hati kupersembahkan karya sederhana ini kepada :

“Mama dan Papa yang telah memberikan skenario pertunjukkan hidup tanpa dialog yang harus aku jalani dengan mengiringi doa dan harapan untuk keberhasilanku”

Serta

Almamater tercinta Universitas Lampung

## **MOTTO**

“Jangan marah ketika kebudayaan yang tak kau jaga dicuri oleh mereka.

Salahkan dirimu yang tak pernah memakainya”

(Didi Nini Thowok)

“Gunakan waktumu sebaik kau menggunakan waktu ketika

kau mencintai seseorang”

(Monica Pricillia)

## SANWACANA

### **Bismillahirrahmannirrahiim**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sikap Siswa SMP Perintis 1 Bandar Lampung Terhadap Nilai Nasionalisme dari Pelestarian Seni Budaya Lokal”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar dan dalam diri penulis. Penulisan skripsi ini juga tidak lepas dari bimbingan dan bantuan serta petunjuk dari Ibu Dr. Adelina Hasyim, M.Pd. selaku Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik (PA) dan juga Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd, M.Pd selaku Pembimbing II. Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. H. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas I sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas II.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
9. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha Universitas Lampung.
10. Bapak Aman Surya, S.Ag., selaku Kepala SMP Perintis 1 Bandar Lampung yang telah membantu penelitian ini.

11. Ibu Rohima Ibrahim, S.Pd., selaku Guru Seni Budaya SMP Perintis 1 Bandar Lampung yang telah memberikan motivasi dan membantu penelitian ini.
12. Seluruh Siswa kelas VII dan VIII SMP Perintis 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017 yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
13. Teristimewa untuk kedua orang tuaku yang lain, Mbah Putri dan Mbah Kakung, Susminingsih dan Soemarman MD. Terimakasih telah merawatku dengan cinta dan kasih sayang serta dukungan dan doa yang tidak akan pernah terbayarkan.
14. Adik-adikku, Dhani Garcia Rizaldi dan Reva Fitri Yurizal yang telah memainkan peran di pertunjukkan hidupku.
15. Keluarga besarku yang tidak bisa aku sebutkan satu per satu, yang selalu memberikan motivasi dan doa.
16. Sepupuku, Jundi, Ayu, dan Eki.
17. Sahabat terbaik, Merry Astiyani, Trirusanti, Tessya Cynthia Pertiwi, Dian Anisa Fitri, Ana Pratiwi Mardatila, Adi Waluyo, Asep Junairi, dan Kak Agung Risqianto
18. Teman-Teman tersayang, Sukur, Pluto, Apri, Azni, Linda, Kanti, Evi, Wiji, Melian, Ratu, Ayu, Tika, Elsa, Mbak Meishya, Mbak Dian, Mbak Dio, Mbak Netika, Dana, Eva Rodiyanti, Fitri Atika, Mbak Yesi Suryanti, dan David Ginola
19. Adik-Adik HIMAPIS tercinta, Eka, Egi, Nadya, Erik, Renaldi, Tyas, Ade, Hendro, Ridwan, Pipit, Lintang, Budi, Rizaldi, Dedek Cindra, Sidiq,

Nyokro, Eko, Nadya P, Anisa Rahmadini, Haryanti, Luna, dan Elda Oscar serta Anggota Bidang, Barisan Muda, dan teman-teman seperjuangan HIMAPIS lainnya, terimakasih atas cerita manisnya yang tidak pernah aku lupakan.

20. Teman-Teman Sanggar Sapta Budaya, Mbak Ana, Kak Ridho, Lovi, Muti, Keke, Dina, April, Haza, dan lain-lain. Terimakasih telah mendukung skripsiku.
21. Teman-Teman PPKn angkatan 2013 tanpa terkecuali, terimakasih telah kebersamai demi belajar dan mengukir kisah bersama.
22. Teman-Teman seperjuangan KKN dan PPL SMA Darul Arafah Desa Sukajawa Kecamatan Bumi Ratu Nuban Lampung Tengah, Hadi, Neny, Tika, Nova, Juwi, Juleha, Sayu, Berty, dan Dian.
23. Kakak tingkat serta adik tingkat PPKn 2011-2016. Terimakasih untuk kebersamaan, motivasi dan dukungannya.
24. Semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan sebagai tolak ukur dimasa yang akan datang. Penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, Maret 2017

Penulis,

Monica Pricillia

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	8
1.3 Batasan Masalah .....	9
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian .....	9
1.6 Manfaat Penelitian	
1.6.1 Manfaat Teoretis .....	9
1.6.2 Manfaat Praktis .....	10
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	
1.7.1 Ruang Lingkup Ilmu .....	10
1.7.2 Subjek Penelitian .....	10
1.7.3 Tempat Penelitian .....	10
1.7.4 Waktu Penelitian.....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Deskripsi Teori.....	11
2.1.1 Tinjauan Tentang Sikap .....	11
a. Pengertian Sikap .....	11
b. Ciri-Ciri Sikap .....	14
c. Fungsi Sikap .....	16
d. Komponen Sikap .....	18
e. Teori Sikap .....	20
f. Jenis Skala Sikap.....	24

g. Perubahan Sikap .....	26
2.1.2 Tinjauan Tentang Seni Budaya Lokal .....	30
a. Definisi Seni Budaya Lokal.....	30
b. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Seni Budaya Lokal .....	32
c. Fungsi Seni Budaya Lokal.....	34
d. Bentuk-Bentuk Seni Budaya Lokal .....	36
2.1.3 Tinjauan Tentang Nasionalisme .....	41
a. Definisi Nasionalisme.....	41
b. Tujuan Nasionalisme .....	43
c. Nilai Dasar Nasionalisme .....	45
2.2 Penelitian yang Relevan.....	47
1. Tingkat Lokal.....	47
2. Tingkat Nasional.....	48
3. Tingkat Internasional .....	49
2.3 Kerangka Pikir .....	49

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Metode Penelitian .....	51
3.2 Populasi.....	51
3.3 Sampel.....	52
3.4 Variabel Penelitian.....	53
3.5 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	
1. Definisi Konseptual .....	53
2. Definisi Operasional .....	54
3.6 Teknik Pengumpulan Data	
1. Angket/Kuisisioner.....	55
2. Wawancara.....	55
3. Observasi .....	55
4. Dokumentasi .....	56
3.7 Instrumen Penelitian	
1. Uji Validitas .....	56
2. Uji Reliabilitas .....	56
3.8 Teknik Analisis Data.....	58

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Langkah-Langkah Penelitian .....	59
4.1.1 Persiapan Pengajuan Judul.....	59
4.1.2 Penelitian Pendahuluan.....	60
4.1.3 Pelaksanaan Penelitian.....	60
4.1.4 Pelaksanaan Uji Coba Angket .....	62
1. Analisis Validitas Angket.....	62
2. Analisis Reliabilitas Angket.....	63
4.2 Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian .....	68
4.3 Deskripsi Data.....	69
1. Pengumpulan Data.....	69
2. Penyajian Data .....	70
4.4 Pembahasan.....	89

**BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan .....	103
5.2 Saran .....	104

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1 Data jumlah anggota ekstrakurikuler di SMP Perintis 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017 .....	6
Tabel 1.2 Data pelaksanaan pementasan seni di Taman Budaya Provinsi Lampung Tahun 2016 .....	7
Tabel 3.1 Jumlah siswa kelas VII SMP Perintis 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 .....	52
Tabel 3.2 Daftar Jumlah Sampel dari Seluruh Siswa SMP Perintis 1 Bandar Lampung .....	53
Tabel 4.1 Distribusi Hasil Uji Coba Angket dari 10 Otrang Responden Di Luar Sampel Untuk Item Ganjil (X) .....	64
Tabel 4.2 Distribusi Hasil Uji Coba Angket dari 10 Otrang Responden Di Luar Sampel Untuk Item Genap (Y).....	65
Tabel 4.3 Tabel Kerja Antara Item Kelompok Ganjil (X) dengan Item Kelompok Genap (Y) .....	66
Tabel 4.4 Hasil Analisis Skor Hasil Angket dari Sikap Siswa Indikator Pemahaman .....	71
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Indikator Pemahaman .....	73
Tabel 4.6 Hasil Analisis Skor Hasil Angket dari Sikap Siswa Indikator Penghargaan .....	74
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Penghargaan .....	76
Tabel 4.8 Hasil Analisis Skor Hasil Angket dari Sikap Siswa Indikator Kecenderungan Bertindak.....	77
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Kecenderungan Bertindak.....	79
Tabel 4.10 Hasil Analisis Skor Hasil Angket dari Sikap Siswa Indikator Memahami Makna Pelestarian Budaya Di Indonesia.....	80
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Indikator Memahami Makna Pelestarian Budaya Di Indonesia .....	82
Tabel 4.12 Hasil Analisis Skor Hasil Angket dari Sikap Siswa Indikator Mengikuti Kegiatan Pelestarian Seni Budaya Lokal .....	83
Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Indikator Mengikuti Kegiatan Pelestarian Seni Budaya Lokal .....	85
Tabel 4.14 Hasil Analisis Skor Hasil Angket dari Sikap Siswa Indikator Sikap Nasionalisme.....	86
Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Indikator Sikap Nasionalisme.....	88

**DAFTAR GAMBAR**

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir .....	50

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan pasal 9 Undang-undang RI No. 23 Tahun 2003 tentang perlindungan anak dinyatakan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadi tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”. Ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah hal yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa dan merupakan hak setiap anak Indonesia.

Makna pendidikan adalah sebagai usaha sadar manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karenanya bagaimanapun peradaban suatu masyarakat, didalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai suatu usaha manusia untuk melestarikan hidupnya. Atau dengan kata lain bahwa “Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya”. (Fuad Ihsan, 2008 : 2)

Melalui pendidikan, pembangunan nasional dimulai berdasarkan perkembangan dan prosesnya yang dapat membentuk jati diri generasi muda. Dengan berbagai aktivitas pendidikan, baik peserta didik maupun pendidik diharapkan mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam alinea ke IV, Pembukaan UUD 1945. Dalam dunia pendidikan terdapat strategi mengajar yang harus dimiliki para pendidik, salah satunya yaitu menggunakan model pembelajaran yang menarik dalam menyampaikan materi. Dengan begitu siswa menjadi tidak jenuh dan menyerap materi ajar dengan cepat dan mudah. Sebagai contoh tidak hanya melalui teori didalam kelas materi dapat tersampaikan dengan baik, tetapi bisa juga melalui praktik langsung ataupun berkunjung kesuatu tempat guna memperkuat materi ajar yang disampaikan tersebut.

Kecerdasan tiap individu memiliki perbedaan baik kecerdasan intelegensi ataupun emosionalnya. Dapat kita ketahui bahwa kecerdasan seseorang berasal dari otak yang terbagi dua sisi kecerdasan yaitu, otak kiri dan otak kanan. Otak kiri berkaitan dengan kecerdasan mengolah data seperti statistika dan teori teori sebagai contoh peserta didik yang dengan cepat menghafal materi pelajaran. Sedangkan otak kanan berkaitan dengan kecerdasan mengembangkan potensi diri dengan kemampuan kreatifitas yang dimiliki sebagai contoh peserta didik yang dengan aktif bermain musik dengan baik.

Berkaitan dengan penjelasan terkait kecerdasan diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa setiap siswa memiliki ketertarikan yang berbeda pula menyesuaikan dengan kemampuan otak kiri dan kanan. Ketertarikan yang dimaksud adalah ketertarikan dalam pengelolaan guru dalam menyampaikan materi ajar kepada siswanya. Beberapa siswa ada yang dengan mudah menyerap materi ajar hanya melalui penjelasan guru dan membaca buku. Sedangkan beberapa siswa lain ada yang tidak cukup hanya mendengarkan penjelasan materi dan membaca buku, beberapa siswa tersebut perlu di stimulasi melalui praktik langsung berkaitan dengan materi ajar.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa “ Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dan negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN) agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia”

Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan agar kita memiliki wawasan kesadaran bernegara untuk bela negara dan memiliki pola pikir, pola sikap dan perilaku sebagai pola tindak cinta tanah air yang berlandaskan Pancasila. Semua itu diperlukan demi tetap utuh dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tujuan utama Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan kesadaran bernegara, sikap dan perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, Wawasan Nusantara, serta Ketahanan Nasional dalam diri peserta didik.

Untuk mewujudkan tujuan utama Pendidikan Kewarganegaraan yang mengajak peserta didik untuk selalu cinta tanah air demi menumbuhkan sikap Nasionalisme maka kita harus menyadari sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dari kebudayaan. Adanya kebudayaan salah satunya dilatar belakangi oleh letak geografis suatu daerah. Indonesia merupakan negara kepulauan memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam, salah satunya berbentuk kesenian. Eksistensi budaya tradisional disuatu daerah sangat dipengaruhi oleh sikap generasi mudanya. Oleh sebab itu perlu adanya upaya sadar dari generasi muda untuk tetap mempertahankan dan melestarikan kebudayaan di daerahnya. Pelestarian budaya merupakan bentuk pengembangan budaya dalam upaya pengamalan Pancasila dan wujud kesadaran Nasionalisme serta nilai-nilai cinta tanah air. Keanekaragaman budaya lokal di Indonesia ini menjadi suatu harta berharga yang tak ternilai. Tetapi jika kebudayaan lokal di Indonesia tidak mampu dikelola dengan baik maka menjadi suatu bentuk yang tak memiliki nilai. Seiring kemajuan zaman, maka menimbulkan pola hidup generasi muda yang lebih modern dengan membiasakan diri hidup dengan budaya asing dan mengesampingkan seni budaya lokal. Padahal, budaya asing tidak sesuai dengan karakter dan kepribadian bangsa. Perlu kita sadari bahwa yang menyebabkan budaya lokal menjadi punah adalah tidak adanya upaya pelestarian budaya lokal oleh generasi muda. Maka dari itu, agar budaya lokal tetap terjaga di era modern ini maka perlu adanya upaya pelestarian seni budaya lokal dengan peran generasi muda yang dapat kita mulai di bangku sekolah yaitu peran siswa. Siswa berperan untuk melestarikan seni budaya lokal yang

dapat membentuk jiwa nasionalisme dengan beberapa cara yang dapat dilakukan melalui sekolah. Misalnya, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kesenian dan menghadiri pementasan seni budaya lokal di sekitar lingkungan sekolah. Dalam hal ini sekolah juga memiliki peran penting dalam pelestarian seni budaya lokal. Salah satunya yaitu SMP Perintis 1 Bandar Lampung yang selalu mendukung setiap kegiatan siswa yang berkaitan dengan seni budaya lokal. Berawal dari adanya kegiatan ekstrakurikuler kesenian yang didalamnya terdapat seni budaya musik tradisional Lampung, seni budaya teater tradisional Lampung dan seni budaya tari tradisional Lampung. Selain itu dilihat dari segi geografis, lokasi SMP Perintis 1 Bandar Lampung tidak terlalu jauh dengan Taman Budaya Provinsi Lampung yang hampir setiap bulan terdapat pementasan seni budaya lokal dan aktivitas para seniman budaya Lampung. Dengan siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kesenian dan menghadiri pementasan seni serta mengapresiasinya maka siswa SMP Perintis 1 Bandar Lampung sudah berupaya melestraikan seni budaya lokal sebagai wujud kesadaran Nasionalisme.

Tetapi walaupun demikian tidak sedikit siswa yang acuh terhadap seni budaya lokal dengan berbagai macam alasan. Hal itu dapat dilihat dari sikap siswa yang tidak mampu berkesenian budaya lokal bahkan enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan seni budaya lokal seperti pementasan seni.

Menurut hasil observasi awal penulis, jumlah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler kesenian di SMP Perintis 1 Bandar Lampung dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.1 Data jumlah anggota ekstrakurikuler di SMP Perintis 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017**

No.	Ektrakurikuler	Anggota		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Seni	16	39	55
2.	Pramuka	20	24	44
3.	Paskibra	8	15	23
4.	Rohis	13	11	24
5.	Futsal	35	-	35
Jumlah		92	89	181

*Sumber : Tata Usaha SMP Perintis 1 Bandar Lampung*

Tabel 1.1 menjelaskan ekstrakurikuler yang paling banyak memiliki jumlah anggota adalah ekstrakurikuler seni. Seni yang terdiri dari seni musik, seni teater, dan seni tari yang semuanya adalah seni budaya lokal yaitu seni budaya tradisional Lampung. Mayoritas siswa SMP Perintis 1 Bandar Lampung memilih Ektrakurikuler seni karena di sekitar lingkungan sekolah banyak sekali aktivitas seniman Lampung. Seperti contohnya di Taman Budaya Provinsi Lampung yang terdapat seniman Lampung dengan berbagai prestasi untuk menunjang potensi diri dan upaya melestarikan budaya lokal.

Selanjutnya terdapat beberapa pementasan budaya lokal di Taman Budaya Provinsi Lampung sebagai pelestarian nilai seni budaya lokal wujud kesadaran Nasionalisme yang dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.2 Data pelaksanaan pementasan seni di Taman Budaya Provinsi Lampung Tahun 2016**

No.	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan	Tempat
1.	10-13 Maret 2016	Festival Tari dan Lagu Lampung	Gedung Teater Tertutup (GTT)
2.	6 April 2016	Pentas Teater SMA Bandar Lampung	Gedung Teater Tertutup (GTT)
3.	8 April 2016	Pentas Teater SMA Bandar Lampung	Gedung Teater Tertutup (GTT)
4.	28 April 2016	Pentas Teater SMA Bandar Lampung	Gedung Teater Tertutup (GTT)
5.	4 Mei 2016	Pentas Seni Budaya Lampung TK Kartini	Gedung Teater Tertutup (GTT)
6.	6 Mei 2016	Talent Show Muli Mekhanai (MM)	Gedung Teater Tertutup (GTT)
7.	19 Mei 2016	Lomba Seni Budaya Lampung TK Kartini	Gedung Teater Tertutup (GTT)
8.	25 Mei 2016	Pentas Seni TK Persit	Gedung Teater Tertutup (GTT)
9.	28 Mei 2016	Pentas Seni TK Az-Zahra	Gedung Teater Tertutup (GTT)
10.	19 Juli 2016	Paduan Suara Bina Vokalia (BIVOK) Lampung	Gedung Teater Tertutup (GTT)
11.	4 Agustus 2016	Pentas Musik Tradisi Lampung	Gedung Teater Tertutup (GTT)

*Sumber : Taman Budaya Provinsi Lampung*

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa hingga bulan Agustus 2016 sudah ada 11 jenis pementasan seni di Taman Budaya, baik yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Lampung sendiri ataupun dari pihak lain. Dengan begitu siswa SMP Perintis 1 Bandar Lampung lebih termotivasi untuk menghadiri pementasan seni sebagai bentuk apresiasi terhadap seni budaya lokal dan dapat memperluas wawasan terkait kearifan lokal.

Wujud apresiasi terhadap seni khususnya seni budaya sekitar merupakan bentuk bela negara dan cinta tanah air yang mampu menumbuhkan sikap Nasionalisme dan Patriotisme siswa. Peran Taman Budaya Provinsi Lampung dan ekstrakurikuler seni di SMP Perintis 1 Bandar Lampung menunjukkan keberadaan kesenian yang membuktikan bahwa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan budaya dan masyarakat aktif serta kreatif dalam pengelolaan kebudayaannya dengan bentuk pelestarian kebudayaan yang berbeda-beda. Melestarikan dan menjaga eksistensi budaya perlu adanya kesadaran dari generasi muda yang tidak lain adalah siswa. Siswa harus memiliki tanggung jawab akan usaha pelestarian kebudayaan bangsa. Maka dapat dikatakan bahwa sikap siswa SMP Perintis 1 Bandar Lampung terhadap pelestarian nilai budaya lokal sebagai wujud kesadaran Nasionalisme sangat berpengaruh terhadap usaha generasi muda untuk mempertahankan kebudayaan bangsa dan sebagai wujud pembelajaran di sekolah.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya peran sekolah dalam memberikan pemahaman siswa/i SMP Perintis 1 Bandar Lampung bahwa melestarikan kebudayaan bangsa itu penting
2. Kurangnya minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap budaya lokal
3. Sikap siswa SMP Perintis 1 Bandar Lampung terhadap nilai Nasionalisme dari pelestarian seni budaya lokal

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi Masalah di atas, maka dalam penelitian ini dibatasi pada Sikap siswa SMP Perintis 1 Bandar Lampung terhadap nilai Nasionalisme dari pelestarian seni budaya lokal.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah di atas serta hasil pra penelitian, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Sikap siswa SMP Perintis 1 Bandar Lampung terhadap nilai Nasionalisme dari pelestarian seni budaya lokal?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan Sikap siswa SMP Perintis 1 Bandar Lampung terhadap nilai Nasionalisme dari pelestarian seni budaya lokal.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian tentang Sikap siswa SMP Perintis 1 Bandar Lampung nilai Nasionalisme dari pelestarian seni budaya lokal secara teoretis dapat berguna untuk menerapkan konsep, teori, prinsip dan prosedur keilmuan PPKn dalam lingkup pendidikan nilai moral Pancasila yang berkaitan dengan upaya memberikan pengetahuan tentang seni kebudayaan dan bentuk pengembangannya dalam melestarikan kebudayaan serta pembelajarannya di sekolah.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- a. Manfaat penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada peserta didik sebagai generasi muda untuk selalu mengapresiasi seni sebagai wujud pelestarian kebudayaan
- b. Sebagai masukan bagi pendidik untuk selalu memotivasi peserta didik mencintai tanah airnya dengan bentuk pelestarian kebudayaan serta sebagai strategi pembelajaran yang efektif karena memberikan contoh nyata dari materi ajar di sekolah.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1 Ruang Lingkup Ilmu**

Penelitian ini termasuk ruang lingkup ilmu Pendidikan, Khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai moral Pancasila dalam usaha menumbuhkan sikap yang baik dalam upaya pelestarian seni budaya Lampung.

### **1.7.2 Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa/i SMP Perintis 1 Bandar Lampung

### **1.7.3 Tempat Penelitian**

Ruang Lingkup Tempat dalam penelitian ini adalah SMP Perintis 1 Bandar Lampung, Jl. Cut Nyak Dien No. 4 Palapa, Bandar Lampung

### **1.7.4 Waktu Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan pada tanggal 10 Oktober 2016 dengan nomor surat : 6014/UN26/3/PL/2016 dari Wakil Dekan Bidang Akademik FKIP Universitas Lampung sampai dengan selesainya penelitian pada tanggal 30 Desember 2016 dengan nomor surat : 34/UN26/3/PL/2016.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

Deskripsi teori adalah suatu rangkaian penjelasan yang mengungkapkan suatu fenomena atau realitas tertentu yang dirangkum menjadi suatu konsep gagasan, pandangan, sikap dan atau cara-cara yang pada dasarnya menguraikan nilai-nilai serta maksud dan tujuan tertentu yang teraktualisasi dalam proses hubungan situasional, hubungan kondisional, atau hubungan fungsional di antara hal-hal yang terekam dari fenomena atau realitas tertentu. Dengan mendeskripsikan teori, akan diketahui kekuatan dan kelemahan suatu teori.

Dalam suatu penelitian, deskripsi teori merupakan uraian sistematis tentang teori dan hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti. Berapa jumlah teori yang perlu dikemukakan/dideskripsikan, akan tergantung pada luasnya permasalahan dan jumlah variabel yang diteliti.

##### **2.1.1 Tinjauan Tentang Sikap**

###### **a. Pengertian Sikap**

Sikap merupakan keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu didalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Dalam kehidupan manusia, sikap memiliki peran yang besar karena sikap

akan menentukan tingkah laku manusia terhadap suatu objek. Sikap atau *attitude* merupakan bagian dari kepribadian atau lingkah laku manusia. Secara umum sikap adalah suatu bentuk perasaan terhadap sesuatu yang pada akhirnya menentukan perilaku yang akan kita lakukan. Sikap tidak muncul seketika melainkan disusun dan dibentuk melalui pengalaman yang kemudian mampu memberikan pengaruh secara langsung terhadap respon yang dituju. Dalam kehidupan manusia, sikap memiliki peran yang besar karena sikap akan menentukan tingkah laku manusia terhadap suatu objek. Menurut W.J Thomas dalam Ahmadi (2014 : 161) “memberi batasan sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi didalam kegiatan sosial. Sikap seseorang selalu diarahkan terhadap sesuatu hal atau sesuatu objek tertentu tidak ada suatu sikap pun yang tanpa objek”. Menurut Ahmadi (2014 : 162) “Sikap ialah suatu hal yang menentukan sikap sifat, hakekat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang”. Sedangkan menurut John H. Harvey dalam Abu Ahmadi (2014 : 160) menyatakan bahwa “sikap adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi”. Menurut Elmubarok (2008 : 47) “sikap suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling bereaksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek”. Pendapat lain tentang sikap juga dikemukakan oleh Djaali (2008 : 114) “sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek

tertentu. Sikap bukan tindakan nyata melainkan masih bersifat tertutup”. Selain itu Sarlito (2008 : 67) mengatakan “sikap itu tidak muncul seketika, tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respon seseorang”. Pendapat lain dikemukakan oleh Berkowitz dalam Saifuddin Azwar (2013 : 5) menyatakan bahwa “sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau memihak pada objek tersebut”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan sikap merupakan keadaan seseorang yang muncul dan terbentuk sepanjang perkembangan hidup dalam interaksi sosialnya. Sikap juga merupakan suatu kesadaran individu dalam menentukan tindakan yang nyata atau yang akan datang yang mempengaruhi tingkah laku dan berhubungan dengan objek psikologi. Keadaan batiniah seseorang yang muncul bukan karena bawaan lahir dari seseorang melainkan sikap itu muncul dan terbentuk sepanjang perkembangan hidup seseorang. Dengan demikian sikap merupakan bagian dari tingkah laku manusia yang dapat memberikan arahan terhadap perbuatan seseorang, dan dari sikaplah orang dapat menentukan kualitas nilai perilaku seseorang. Selain itu, sikap juga mampu memberikan arahan terhadap tingkah laku atau perbuatan seseorang untuk menyenangi atau menyukai sesuatu ataupun sebaliknya.

## **b. Ciri-Ciri Sikap**

Sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsangan yang relevan, orang-orang atau kejadian-kejadian. dapat dikatakan bahwa sikap merupakan faktor internal, tetapi tidak semua faktor internal adalah sikap. Menurut Gerungan (2009 : 153) mengemukakan ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut :

1. Sikap tidak dibawa orang sejak ia lahir, tetapi dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya.
2. Sikap dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari
3. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi terhadap suatu objek
4. Objek sikap dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.

Ketika seorang individu lahir ke dunia ia belum mengenal sikap seperti apa dan bagaimana mengolah sikap pada diri sendiri. Sikap muncul melalui proses kehidupan individu melalui lingkungannya. Sering waktu berjalan sikap dapat berubah karena beberapa faktor. Termasuk keterkaitan antara suatu objek di lingkungannya tersebut.

Sedangkan menurut Anggraini (2012 : 1) sikap memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Sikap tidak dibawa sejak lahir, berarti manusia dilahirkan tidak membawa sikap tertentu pada suatu objek. Oleh karenanya maka sikap terbentuk selama perkembangan individu yang bersangkutan. Karena terbentuk selama perkembangan maka sikap dapat berubah, dapat dibentuk dan dipelajari. Namun kecenderungannya sikap bersifat tetap.
2. Sikap selalu berhubungan dengan objek, berarti sikap terbentuk karena hubungan dengan objek-objek tertentu, melalui persepsi terhadap objek tersebut.

3. Sikap dapat tertuju pada satu objek dan sekumpulan objek, berarti bila seseorang memiliki sikap negatif pada satu orang maka ia akan menunjukkan sikap yang negatif pada kelompok orang tersebut.
4. Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar, berarti jika sikap sudah menjadi nilai dalam kehidupan seseorang maka akan berlangsung lama bertahan, tetapi jika sikap belum mendalam dalam diri seseorang maka sikap relatif dapat berubah
5. Sikap mengandung perasaan atau motivasi, berarti sikap terhadap sesuatu akan diikuti oleh perasaan tertentu baik positif maupun negatif. Sikap juga mengandung motivasi atau daya dorong untuk berperilaku.

Sikap dapat bertahan lama pada diri seseorang karena beberapa hal dan dapat pula bertahan sebentar. Hal itu dikarenakan ada beberapa stimulus-stimulus yang tersampaikan atau tidak tersampaikan. Didalam sebuah sikap seseorang terdapat dorongan yang akan mengikuti perilakunya.

Selain itu menurut Ahmadi (2014 : 178) adapun ciri-ciri sikap sebagai berikut :

1. Sikap itu dipelajari
2. Memiliki kestabilan
3. *Personal-societal significance*
4. Berisi kognisi dan afeksi
5. *Approach-avoidance directionality*

Dalam proses kehidupan manusia sikap itu dipahami dan dipelajari. Sebab manusia belum mengetahui bagaimana sikap bisa tumbuh dan berkembang. Jika sikap telah memiliki kestabilan maka akan timbulah suatu karakter atau sifat yang dimiliki individu. Pendapat lain dikemukakan oleh Budi dalam Ahmadi (2014 : 179) “ciri-ciri sikap merupakan sikap seseorang tidak dibawa sejak lahir, tetapi harus dipelajari selama perkembangan hidupnya karena itulah sikap dapat berubah-ubah dan dipelajari”.

### c. Fungsi Sikap

Menurut Katz dalam Elmubarak (2008 : 50) menyebutkan empat fungsi sikap yaitu :

1. Fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat yang menunjukkan bahwa individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkan dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkannya
2. Fungsi pertahanan ego yang menunjukkan keinginan individu untuk menghindari diri serta melindungi hal-hal yang mengancam egonya atau apabila ia mengetahui fakta-fakta yang tidak mengenakkan, maka sikap dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego yang akan melindungi dari kepahitan kenyataan tersebut.
3. Fungsi pernyataan nilai, menunjukkan keinginan individu untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan sesuatu nilai yang dianutnya sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya
4. Fungsi pengetahuan, menunjukkan keinginan individu untuk mengekspresikan rasa ingin tahunya, mencari penalaran dan untuk mengorganisasikan pengalamannya

Sikap dalam fungsinya bermanfaat bagi individu itu sendiri. Dengan sikap yang baik maka akan terhindar dari hal-hal negatif. Tapi tidak menutup kemungkinan pula bahwa sikap sebagai wujud mempertahankan ego individu yang akan berujung pada hal-hal yang negatif pula. Sedangkan menurut Ahmadi (2014 : 189) fungsi sikap dibagi menjadi empat yaitu :

1. Sebagai alat untuk penyesuaian diri
2. Sebagai alat pengukur tingkah laku
3. Sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman
4. Sebagai pernyataan pribadi

Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri karena menjadi rantai penghubung antara orang dengan kelompoknya atau dengan anggota kelompoknya yang lain. Dalam mengukur tingkah laku terdapat aksi-aksi

spontan yang sering kita lakukan yang merupakan perwujudan antara perangsang dengan reaksi yang tidak ada pertimbangan. Pertimbangan-pertimbangan terhadap perangsang merupakan sesuatu hal yang tidak berdiri sendiri melainkan erat kaitannya dengan cita-cita hidup, tujuan hidup, peraturan dalam masyarakat dan lain sebagainya. Sikap dalam pengatur pengalaman-pengalaman manusia menerima pengalaman dari luar sikapnya tidak pasif melainkan aktif. Tetapi manusia tetap dapat memilih mana yang perlu dilayani atau tidak. Dalam sikap sebagai pernyataan kepribadian sering menjadi ciri kepribadian seseorang. Oleh karena itu dengan melihat sikap-sikap pada objek-objek tertentu, sedikit banyak orang melihat kepribadian orang tersebut. Pendapat lain dikemukakan oleh Katz dalam Ahmadi (2014 : 190) fungsi sikap antara lain adalah :

1. *Utilitarian Function* dimana sikap memungkinkan untuk memperoleh atau memaksimalkan ganjaran (*reward*) atau persetujuan dan meminimalkan hukuman. Misalnya, seseorang dapat memperbaiki ekspresi atau sikapnya terhadap suatu obyek tertentu untuk mendapatkan persetujuan atau dukungan.
2. *Knowledge Function*, yaitu bahwa sikap membantu dalam memahami lingkungan (sebagai skema) dengan melengkapi ringkasan evaluasi tentang obyek dan kelompok obyek atau segala sesuatu yang dijumpai di dunia ini.
3. *Value-Expressive Function* yaitu sikap kadang-kadang mengomunikasikan nilai dan identitas yang dimiliki seseorang terhadap orang lain.
4. *Ego-Defensive Function* yaitu sikap melindungi diri, menutupi kesalahan, agresi dan sebagainya dalam rangka mempertahankan diri.

Berdasarkan pengolah sikap pada diri individu, jika sikap diperbaiki maka mendapatkan dukungan dari lingkungannya karena mendapatkan hal yang diharapkan. Selain itu sikap juga sebagai identitas diri dimana

karakter individu akan dikenalkan melalui perilaku berdasarkan sikapnya. Sikap merupakan sarana bagi individu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar. Didalam tingkah laku atau perilaku seseorang sapat diukur melalui sikapnya berdasarkan pengalaman-pengalaman didalam proses hidupnya.

#### **d. Komponen Sikap**

Menurut Konthandapani dalam Saifuddin Azwar (2013 : 24) “terdapat tiga komponen, yakni komponen kognitif (kepercayaan atau *belief*), komponen emosional (perasaan), dan komponen perilaku (tindakan). Begitu pula yang dikemukakan oleh Winkel dalam Saifuddin Azwar (2013 : 28) “dalam sikap dapat dibedakan tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif”.

Sikap terdiri tiga komponen yang saling menunjang, menurut Secord dan Bacman dalam Elmubarak (2008 : 66) ketiga komponen tersebut yaitu :

1. Komponen kognitif adalah komponen yang terdiri dari pengetahuan. Pengetahuan inilah yang akan membentuk keyakinan dan pendapat tertentu tentang objek.
2. Komponen afektif adalah komponen yang berhubungan dengan perasaan senang sehingga erat hubungannya dengan sistem nilai yang dianut oleh pemilik sikap
3. Komponen konatif adalah komponen sikap yang berupa kesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan objek sikap

Sejalan dengan pemikiran Secord dan Bacman, Walgito (2013 : 127) juga mengatakan “sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yang terdiri dari komponen kognitif, yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan keyakinan yaitu hal-hal yang

berhubungan dengan bagaimana orang bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap. Selain itu ada komponen afektif atau biasa disebut dengan komponen emosional, yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Dan komponen yang terakhir yaitu komponen konatif atau biasa yang disebut dengan komponen perilaku yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap”.

Berkaitan dengan salah satu komponen sikap yaitu komponen afektif, menurut Teori Bloom dalam Azwar (2013 : 46) ada lima kategori ranah yang diurutkan mulai dari perilaku sederhana hingga yang paling kompleks, yaitu :

1. Penerimaan (*Receiving*) – A1  
Mengacu kepada kemampuan memperhatikan dan memberikan respon terhadap stimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif. Dan kemampuan untuk menunjukkan atensi dan penghargaan terhadap orang lain.
2. Merespon (*Responsive*) – A2  
Satu tingkat di atas penerimaan. Dalam hal ini seseorang menjadi terlibat secara afektif, menjadi peserta dan tertarik. Kemampuan berpartisipasi aktif dan selalu termotivasi untuk segera bereaksi dan mengambil tindakan atas suatu kejadian.
3. Menilai/Menghasilkan (*Value*) – A3  
Mengacu pada nilai atau pentingnya kita mentertarikan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak, atau tidak menghiraukan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi sikap. Serta kemampuan untuk menunjukkan mana yang baik dan mana yang buruk dalam perilaku.
4. Organisasi (*Organization*) – A4  
Sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup.
5. Karakterisasi (*Characterization*) – A5  
Mengacu pada karakter dan daya hidup seseorang. Nilai-nilai sangat berkembang sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih

mudah diperkirakan. Tujuan dalam kategori ini ada hubungannya dengan keteraturan pribadi, sosial dan emosi jiwa.

Komponen-komponen sikap diatas merupakan komponen yang dapat membentuk struktur sikap dan menjadi indikator penilaian terhadap analisis komponen atau analisis struktur dari sikap. Komponen diatas memiliki hubungan yang sangat erat. Saling berkorelasi antara satu dengan yang lainnya.

#### **e. Teori Sikap**

Sikap merupakan suatu evaluasi positif atau negatif terhadap objek atau permasalahan tertentu yang berhubungan dengan lingkungan memiliki ketidaksesuaian antara sikap dan perilaku. Terdapat beberapa teori organisasi sikap menurut ahli :

##### **1. Teori Keseimbangan Heider**

Teori keseimbangan yang dikemukakan oleh Fritz Heider dalam Azwar (2013 :40) merupakan formulasi paling awal dan sederhana dari prinsip konsistensi, isi teorinya yaitu “keadaan keseimbangan atau ketidakseimbangan selalu melibatkan tiga unsur yaitu individu, orang lain, dan objek sikap”. Teori tersebut timbul dari minat Heider pada faktor-faktor yang mempengaruhi atribusi kausal suatu peristiwa terhadap diri seseorang. Pengertian keadaan seimbang atau adanya keseimbangan menunjuk kepada situasi dimana hubungan diantara unsur-unsur yang ada berjalan harmonis sehingga tidak terdapat tekanan untuk mengubah keadaan.

Teori keseimbangan Heider menurut para ahli psikologi sosial memang merupakan awal yang baik dalam melakukan analisis mengenai konsistensi kognitif dan implikasinya sangat luas meskipun memiliki beberapa keterbatasan.

## 2. Teori Kesesuaian Osgood dan Tannenbaum

Pokok prinsip yang dirumuskan oleh Osgood dan Tannenbaum dalam Azwar (2013 : 43) mengatakan bahwa “unsur-unsur kognitif mempunyai valensi positif atau valensi negatif dalam berbagai intensitas, atau mempunyai valensi nol”. Unsur-unsur yang relevan satu sama lain dapat mempunyai hubungan positif dan negatif. Kesesuaian akan terjadi apabila dua objek yang ada hubungannya dinilai dengan intensitas yang sama. Sehingga implikasi prinsip kesesuaian pada teori mengenai sikap dan perubahannya didasarkan pada asumsi bahwa memiliki sikap yang sesuai dengan dua objek yang saling berhubungan adalah lebih mudah daripada memiliki sikap yang tidak sesuai terhadap masing-masing objek tersebut.

## 3. Teori Disonansi Kognitif Festinger

Menurut Azwar (2013 : 45) teori yang dikemukakan oleh Leon Festinger banyak mendapat perhatian dari para ahli psikologi sosial, ahli psikologi sosial umumnya berpendapat bahwa “manusia pada dasarnya bersifat konsisten dan orang akan berbuat sesuatu sesuai dengan sikapnya, sedangkan berbagai tindakannyapun akan bersesuaian satu dengan lainnya”. Sehingga dapat diketahui jika terdapat kecenderungan pada manusia untuk tidak mengambil sikap-

sikap yang bertentangan satu sama lain dan kecenderungan untuk menghindari tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya. Festinger mengemukakan hipotesis dasarnya dalam teorinya yaitu “adanya disonansi yang menimbulkan ketidakenakan psikologis akan memotivasi seseorang untuk mencoba mengurangi disonansi tersebut dan mencapai konsonansi. Kekuatan tekanan untuk mengurangi disonansi itu merupakan fungsi besarnya disonansi yang dirasakan”. Disonansi kognitif akan menimbulkan ketidakenakan dan ketegangan psikologis, oleh karena itu akan selalu ada usaha dalam diri manusia untuk mengurangi atau menghilangkannya. Karena semakin penting unsur kognitif yang terlibat dalam disonansi bagi seseorang semakin besar pula disonansi yang terjadi.

#### 4. Teori Fungsional Katz

Teori fungsional yang dikemukakan oleh Katz dalam Azwar (2013 : 53) mengatakan bahwa “untuk memahami bagaimana sikap menerima dan menolak perubahan haruslah berangkat dari dasar motivasional sikap itu sendiri”. Apa yang dimaksud oleh Katz sebagai dasar motivasional merupakan fungsi sikap bagi individu yang bersangkutan. Prinsip konsistensi dalam teori ini terutama berlaku bagi objek sikap tunggal.

#### 5. Teori Konsistensi Afektif-Kognitif Rosenberg

Pusat perhatian utama Rosenberg dengan teorinya ini yang dikutip oleh Azwar (2013 : 51) konsepsinya mengenai apa yang terjadi dalam diri individu sewaktu terjadi perubahan sikap, yaitu “hipotesis

utamanya adalah bahwa hakikat dan kekuatan perasaan terhadap suatu objek sikap berkorelasi dengan pengertian mengenai objek tersebut. Hubungan antara komponen afektif dengan komponen kognitif dalam organisasi sikap digambarkan dalam pernyataan apabila komponen afektif dengan komponen kognitif dalam organisasi sikap digambarkan dalam pernyataan apabila komponen afektif dan komponen kognitif saling konsisten satu sama lain maka sikap akan berada dalam keadaan stabil, sebaliknya apabila kedua komponen termaksud tidak konsisten satu sama lain maka sikap akan berada dalam ketidakstabilan dan akan segera mengalami aktivitas reorganisasi yang spontan sampai aktivitas itu berakhir pada salah satu keadaan”.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diartikan bahwa apabila sikap yang semula stabil kemudian menghadapi perubahan yang dibawa oleh suatu kekuatan eksternal yang berpengaruh pada salah satu komponen kognitif atau afektif maka akan terjadi tekanan yang menghendaki perubahan pada komponen yang tidak terpengaruh.

#### 6. Teori Nilai-Ekspetansi

Menurut Edward Chace Tolman dalam Azwar (2013 : 58) mengemukakan konsepnya mengenai perilaku yaitu “suatu respon perilaku akan membawa kepada suatu peristiwa atau hal tertentu. Peristiwa hal tersebut akan memiliki nilai positif apabila sesuai harapan. Selain itu kepercayaan adalah ekspetansi yang selalu mendapat konfirmasi secara konsisten”. Dengan dasar kepercayaan

ini sikap individu terhadap suatu hal akan terbentuk. Teori nilai-ekspektansi akan membawa hasil kepada yang paling menguntungkan.

#### **f. Jenis Skala Sikap**

Sikap dapat diukur dengan metode atau teknik *Measurement by scales* atau pengukuran sikap dengan menggunakan skala. Menurut Arikunto (2010 : 182) ada beberapa bentuk skala sikap yang dapat digunakan dalam pengukuran sikap, antara lain :

##### 1. Skala Likert

Skala ini merupakan skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuisisioner , dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Skala ini disusun dalam bentuk pertanyaan yang diikuti oleh respon seperti :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TB : Tidak Berpendapat

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Selain pilihan dengan lima skala seperti contoh di atas, terkadang digunakan juga skala dengan tujuh atau Sembilan tingkat

##### 2. Skala Pilihan Ganda

Skala ini bentuknya seperti soal pilihan ganda yaitu suatu pernyataan yang diikuti oleh sejumlah alternatif pendapat. Dari alternatif pendapat tersebut mengarahkan ke tujuan soal.

### 3. Skala Guttman

Skala ini berupa tiga atau empat buah pertanyaan yang masing-masing dijawab “ya” atau “tidak”

Ada pendapat lain yaitu menurut Sax dalam Saifuddin Azwar (2013 : 87) menunjukkan beberapa karakteristik sikap yaitu arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan spontanitasnya.

1. Sikap mempunyai arah, artinya sikap terbagi pada dua arah kesetujuan yaitu apakah setuju atau tidak setuju, apakah mendukung atau tidak mendukung,, apakah memihak atau tidak memihak terhadap seseorang sebagai objek.
2. Sikap memiliki intensitas, artinya kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu yang belum tentu sama walaupun arahnya tidak berbeda.
3. Sikap memiliki keluasan, artinya persetujuan atau tidak setuju terhadap objek sikap dapat mengenai hanya sedikit dan sangat spesifik akan tetapi dapat mencakup banyak sekali aspek yang ada dalam objek sikap
4. Sikap memiliki konsistensi, artinya kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responnya terhadap objek sikap tersebut.
5. Sikap juga memiliki spontanitas, artinya menyangkut sejauh mana kesiapan individu untuk menyatakan sikapnya secara spontan.

Pengukuran dan pemahaman terhadap sikap, idealnya harus mencakup kesemua dimensi tersebut di atas. Tentu saja hal itu sangat sulit untuk dilakukan. Belum ada instrument pengukuran sikap yang dapat

mengungkapkan semua dimensi tersebut sekaligus. Banyak diantara skala yang digunakan dalam pengukuran sikap hanya mengungkapkan dimensi arah dan dimensi intensitas saja, yaitu dengan hanya menunjukkan kecenderungan sikap positif atau negatif dan memberikan tafsiran mengenai derajat kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap respon individu.

#### **g. Perubahan Sikap**

Terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Sikap bisa diubah dengan berbagai cara. Perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Seseorang bisa menerima informasi baru dari manusia maupun melalui media massa yang mampu mengubah komponen pengetahuan dari sikap seseorang itu. Menurut Ahmadi (2014 : 167) “sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial tertentu, misalnya ekonomi, politik, agama, dan sebagainya. Didalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan norma-norma atau group”. Hal tersebut menjadikan adanya perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lainnya. Selain itu sikap juga tidak akan terbentuk tanpa adanya interaksi manusia terhadap obyek tertentu. Menurut Ahmadi (2014 : 171) ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan sikap, yaitu :

1. Faktor Intern : merupakan faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.
2. Faktor Ekstern : merupakan faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok.

Dalam diri seseorang pembentukan suatu sikap dipengaruhi oleh dari diri sendiri dan lingkungannya. Sebagai contoh keluarga memiliki peran penting dalam membentuk sikap anak. Karena keluarga merupakan kelompok primer yang berpengaruh sangat dominan bagi anak. Selain itu lingkungan sosial juga mempengaruhi pembentukan serta perubahan sikap seseorang. Mulai dari interaksi sosial hingga aktivitas sosial bersama. Menurut Davidoff dalam Elmubarok (2008 : 50) “sikap dapat berubah dan berkembang karena hasil dari proses belajar, proses sosialisasi, arus informasi, pengaruh kebudayaan dan adanya pengalaman-pengalaman baru yang dialami oleh individu”. Pendapat lain dikemukakan oleh Sarlito W. Sarwono (2008 : 203), sikap dapat terbentuk melalui empat cara :

1. Adopsi, yaitu kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap kedalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.
2. Diferensiasi, dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang sebelumnya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap mengenai hal tersebut.
3. Integrasi, pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal tertentu sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.
4. Trauma, trauma merupakan pengalaman yang terjadi secara tiba-tiba dan menegangkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang dramatis juga menyebabkan perubahan sikap.

Berdasarkan keempat cara tersebut sikap seseorang dapat terbentuk dan berubah hal-hal tertentu seperti adanya perubahan lingkungan objek tertentu, bertambahnya usia, pengalaman baru, intelektual semakin meningkat, peristiwa-peristiwa dapat merubah sikap atau terbentuknya

sikap seseorang. Seperti yang dijelaskan diatas perubahan sikap secara adopsi artinya sikap seseorang dapat berubah karena selalu melihat kejadian dan perilaku orang lain. Diferensi artinya dengan adanya perubahan sikap seseorang dapat berubah atau terbentuk karena pengalaman baru yang ia dapat melalui pergaulan. Integrasi artinya sikap seseorang dapat berubah karena keadaan tertentu seperti halnya seseorang merubah sikapnya karena ada tujuan dan maksud tertentu. Sedangkan trauma merupakan sikap seseorang berubah karena suatu kejadian atau peristiwa meninggalkan kesan yang membuat sikap seseorang berubah karena peristiwa tersebut. Pendapat lain menurut Kelman dalam Saifuddin Azwar (2013 : 55) ada tiga proses yang berperan dalam proses perubahan sikap, yaitu :

1. Kesediaan (*compliance*)

Proses yang disebut kesediaan adalah ketika individu bersedia menerima pengaruh dari orang lain seperti pujian, dukungan, simpati, dan semacamnya sambil menghindari hal-hal yang dianggap negatif. Tentu saja perubahan perilaku yang terjadi dengan cara seperti itu tidak akan dapat bertahan lama dan biasanya hanya tampak selama pihak lain diperkirakan masih menyadari akan perubahan sikap yang ditunjukkan.

2. Identifikasi (*identification*)

Proses identifikasi terjadi bila individu meniru perilaku atau sikap seseorang atau sikap kelompok orang dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai bentuk hubungan menyenangkan antara lain dengan pihak yang dimaksud. Pada dasarnya proses identifikasi merupakan sarana atau cara untuk memelihara hubungan yang diinginkan dengan orang atau kelompok lain dan cara menopang pengertiannya sendiri mengenai hubungan tersebut.

3. Internalisasi

Internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percaya. Dalam hal ini, maka isi dan hakekat sikap yang diterima itu sendiri dianggap memuaskan. Sikap demikian itulah yang biasanya merupakan sikap yang dipertahankan oleh individu dan biasanya tidak mudah untuk

berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri individu yang bersangkutan masih bertahan.

Untuk mempelajari sikap yang baru, ada tiga perubahan penting yang menunjang proses belajar tersebut, yaitu perhatian peniruan sikap, menerima pengaruh orang lain dan diri sendiri. Menurut Mar'at (2006 : 14) terdapat beberapa faktor yang dapat menunjang dan menghambat perubahan sikap. Faktor-faktor yang menghambat antara lain :

1. *Stimulus* bersifat *indeferent* sehingga faktor perhatian kurang berperan terhadap stimulus yang diberikan
2. Tidak memberikan harapan untuk masa depan
3. Adanya penolakan terhadap stimulus tersebut, sehingga tidak ada pengertian terhadap stimulus tersebut.

Dalam perubahan sikap suatu rangsangan, baik dari dalam ataupun luar sangat berperan penting bagi proses pembentukan dan perubahan sikap pada individu. Seperti halnya terdapat asumsi awal jika individu tersebut mengambil suatu keputusan ataupun menjalankan aktivitas tidak akan berimbang baik dalam kehidupannya. Maka rencana untuk merubah sikap pun tidak akan berjalan dengan baik.

Berdasarkan pendapat Mar'at (2006 : 16) ada beberapa faktor yang menunjang perubahan sikap antara lain, yaitu :

1. Adanya imbalan dan hukuman dimana individu mengasosiasikan reaksinya yang disertai dengan imbalan dan hukuman
2. Stimulus mengandung harapan bagi individu sehingga dapat terjadi perubahan sikap
3. Stimulus mengandung prasangka bagi individu yang mengubah sikap semula

Perlu kita sadari bahwa jika seorang individu melaksanakan aktivitas maka akan ada sesuatu hal yang akan dihasilkan. Maka jika individu melakukan

aktivitas tersebut dengan tidak baik maka akan diberi hukuman dan sebaliknya jika dilakukan dengan baik maka akan mendapatkan harapan baik yang akan merubah sikapnya untuk menjadi lebih baik pula.

Berdasarkan penjelasan para ahli mengenai perubahan sikap ada beberapa cara yang juga berpengaruh dalam perubahan sikap seseorang seperti dengan cara kesediaan yaitu timbul berdasarkan dari kesediaan seseorang terhadap respon dari lingkungan atau objek, artinya seseorang terjadi perubahan sikap karena adanya kesediaan dalam dirinya. Sikap seseorang juga dapat berubah karena meniru perilaku seseorang atau kelompok yang dianggapnya baik untuk ditiru. Perubahan sikap yang berdasarkan peristiwa atau kejadian yang berbeda-beda namun sangat menentukan berubahnya sikap seseorang. Perubahan seseorang dapat berubah karena adanya doktrin-doktrin dari pihak tertentu yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

### **2.1.2 Tinjauan Tentang Seni Budaya Lokal**

Seni budaya lokal merupakan bagian dari masyarakat untuk tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat dengan berbagai corak tradisi kesenian yang terdapat di Indonesia. Oleh sebab itu mempertahankan seni budaya lokal berarti mempertahankan konteksnya yang sangat beragam tersebut, dan mengembangkannya.

#### **a. Definisi Seni Budaya Lokal**

Menurut Alo Liliweri (2008 : 372) “Seni Budaya Lokal adalah suatu bentuk seni yang disampaikan oleh masyarakat setempat dengan unsur

artistik”. Sedangkan menurut Judistira (2008 : 113) “seni budaya lokal adalah seni yang tak hanya terungkap dari bentuk dan pernyataan rasa keindahan melalui kesenian belaka, tetapi termasuk segala bentuk dan car acara berperilaku, bertindak, serta pola pikiran yang berada jauh dibelakang apa yang tampak tersebut”.

Menurut M. Jazuli (2013 : 48) “seni budaya lokal adalah suatu bentuk seni atau tradisi yang ada pada daerah tertentu, mengakar dan menjadi pola hidup di masyarakat tersebut. Seni budaya lokal berkembang secara turun temurun dari generasi ke generasi”. Pendapat lain dikemukakan oleh Dadang (2006 : 12) “seni budaya lokal adalah suatu bentuk seni yang memberikan identitas dan corak daerahnya masing-masing dengan unsur kesukuan serta tradisi dan adat istiadat”.

Menurut Syani (2012 : 45) “kebudayaan merupakan suatu komponen penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya struktur sosial. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai suatu cara hidup. Kebudayaan di setiap wilayah terdapat perbedaan, atau disebut budaya daerah. Budaya daerah salah satunya adalah kesenian. Seni budaya daerah/lokal merupakan wujud keindahan yang dituangkan melalui suatu karya cipta manusia di wilayah tertentu yang memiliki ciri khasnya masing-masing”. Linton dalam Setiadi (2010 : 45) juga mengemukakan pendapatnya bahwa “seni budaya lokal merupakan konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dimana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya”.

Taylor dalam Syani (2012 : 48) mengatakan “didalam suatu makna seni budaya daerah/lokal terdapat pengetahuan, adat-istiadat hingga pesan moral yang disampaikan melalui karya-karya seni budaya lokal tersebut”.

Jadi dapat disimpulkan seni budaya lokal adalah suatu bentuk kesenian yang berasal dari daerah asalnya dengan menggambarkan daerah tersebut dengan unsur keindahan serta keunikannya masing-masing.

### **b. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Seni Budaya Lokal**

Seni budaya lokal merupakan sekumpulan karya yang berasal dari pelaku seni dengan keunikan daerahnya masing-masing. Indonesia memiliki budaya bangsa yang beragam, pendahulu kita telah mengajarkan proses pendidikan yang baik melalui budaya dimana setiap budaya mengandung nilai-nilai luhur yang potensial. Nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia yang sangat banyak merupakan potensi sumber daya manusia Indonesia yang tak ternilai. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam seni budaya lokal Indonesia menurut Atip Nurharini (2007 : 43) yaitu “Nilai Sosial, Nilai Religius, Nilai Hiburan dan Nilai Keindahan”.

#### **1. Nilai Sosial**

Menurut Green dalam Muin (2006 : 110) mengatakan bahwa “nilai sosial adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek”. Dapat terlihat dari proses penyelenggaraan pementasan seni budaya lokal pihak-pihak yang terlibat bekerja sama untuk menciptakan pementasan seni yang baik.

Dalam konten Pendidikan Kewarganegaraan nilai sosial budaya mempengaruhi pola perilaku masyarakat. Sebagai contoh masyarakat yang masih mempertahankan kebudayaan dan tradisi di lingkungannya menjadi sebuah tolak ukur apakah lingkungan masyarakat tersebut dapat melestarikan kearifan lokal kebudayaannya atau tidak.

## 2. Nilai Religius

Menurut Alport yang dikutip oleh Budiyanto (2007 : 33) “nilai religius merupakan nilai Ketuhanan, kerohanian yang tinggi dan mutlak yang bersumber dari keyakinan/kepercayaan manusia”. Dalam seni budaya lokal nilai religius terdapat pada beberapa unsur magis, seperti adanya pementasan seni yang bertujuan untuk pemujaan ke pada roh-roh nenek moyang. Selain itu seni budaya lokal juga dapat terselenggara Karena untuk memperingati hari-hari besar keagamaan.

## 3. Nilai Hiburan

Menurut Sadiqah (2011 : 1) “hiburan yaitu nilai-nilai permainan dan waktu senggang yang dapat menyumbang pada pengayaan kehidupan. Misalnya : kenikmatan rekreasi, keharmonisan musik, dan keselerasan nada”. Nilai hiburan yang terdapat pada seni budaya lokal terletak dari sasaran penonton, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Selain itu seni budaya lokal juga beranekaragam yang terkadang mengandung unsur komedi.

#### 4. Nilai Keindahan

Menurut Muin (2006 : 11) “nilai keindahan yaitu nilai-nilai yang bersumber dari unsur rasa manusia”. Nilai keindahan yang dimaksud dalam seni budaya lokal adalah estetika yang berasal dari sebuah tari, musik, teater, dan sebagainya.

### c. Fungsi Seni Budaya Lokal

Masyarakat memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dalam menjalani kehidupannya, kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut [s sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas didalam memenuhi segala kebutuhan. Adapun manfaat seni budaya lokal di Indonesia menurut Syani (2012 : 58) yaitu :

#### 1. Pelestarian Budaya

Kebudayaan adalah sebuah kategori yang deskriptif dan konkret, budaya dipandang sekumpulan karya besar, karya seni dan karya intelektual didalam suatu masyarakat tertentu. Seni budaya lokal perlu dilestarikan guna mengenalkan kebudayaan asli Indonesia serta bentuk Nasionalisme dan rasa cinta tanah air.

#### 2. Sarana Hiburan

Hiburan adalah segala sesuatu baik yang berbentuk kata-kata, tempat, benda, perilaku. Pada umumnya hiburan berupa musik, film, opera, drama ataupun berupa permainan bahkan olahraga. Berwisata juga dapat dikatakan sebagai upaya hiburan dengan menjelajahi alam

ataupun mempelajari seni budaya lokal di berbagai daerah di Indonesia. Sehingga dapat diketahui bahwa sarana hiburan merupakan perwujudan dari perbuatan dan hiburan adalah kesenangan yang tertanam serta menjelma dalam kehidupan manusia.

### 3. Wujud Sikap Nasionalisme

Nasionalisme adalah sikap mencintai bangsa dan negaranya sendiri. Menurut Rachmat (2010 : 1) “Nasionalisme dalam arti sempit, yaitu sikap mencintai bangsa sendiri secara berlebihan sehingga menganggap bangsa lain rendah kedudukannya. Sedangkan dalam arti luas nasionalisme yaitu sikap mencintai bangsa dan negara sendiri”. Pendapat lain dikemukakan oleh Ubaedillah (2013 : 56) “Nasionalisme suatu ideologi yang berdasarkan pada nilai-nilai dan cita-cita bersama untuk membela kemanusiaan dan membangun peradaban sebagaimana tersurat dalam cita-cita proklamasi dan Pancasila”. Menurut Redja Mudyahardjo (2010 : 191) “Nasionalisme yaitu suatu paham yang menyatakan bahwa negara-kebangsaan adalah cita dan satu-satunya bentuk sah organisasi politik dan bahwa bangsa sumber dari tenaga kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi”. Dan menurut Azyumardi Azra (2011 : 24) “Nasionalisme merupakan sebuah situasi kejiwaan dimana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa”. Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat diketahui bahwa sikap nasionalisme adalah paham yang meletakkan

kesetiaan tertinggi individu yang harus diberikan kepada negara dan bangsanya, dengan maksud bahwa individu sebagai warga negara memiliki suatu sikap atau perbuatan untuk mencurahkan segala tenaga dan pikirannya demi kemajuan, kehormatan dan tegaknya kedaulatan bangsa dan negara. Atau dengan kata lain merupakan sikap cinta tanah air, yang artinya mencintai dan memiliki keinginan untuk membangun tanah air menjadi lebih baik, serta untuk menjaga dan melindungi tanah air dari ancaman dalam bentuk apapun.

Pendapat lain menurut M. Jazuli (2013 : 68) fungsi seni budaya lokal terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Batin

Seni budaya lokal/daerah sebagai pemuasan ekspresi pribadi yang dituangkan melalui suatu karya seni. Orang-orang terdahulu menceritakan asal-usul keluarga hingga pengalaman pribadinya melalui suatu karya seni.

2. Sebagai Sarana Kepercayaan

Beberapa masyarakat menjadikan seni budaya lokal/daerahnya sebagai alat terhadap kepercayaan daerahnya. Sebagai tujuan spiritual merupakan unsur magis yang terdapat didalam suatu karya seni. Contohnya seperti keris pusaka, tari saman dan sebagainya.

#### **d. Bentuk-Bentuk Seni Budaya Lokal**

Indonesia memiliki seni budaya yang luar biasa indah. Dengan berbagai perbedaan disetiap unsur seni di daerahnya menjadikan Indonesia merupakan negara terkaya akan seni budaya lokal. Suatu

bentuk atau wujud seni budaya lokal tertuang melalui beberapa program pementasan seni seperti :

#### 1. Seni Tari Daerah

Menurut Judistira (2008 : 146) “Seni tari daerah/lokal merupakan sebuah bentuk tarian yang telah lama ada diwariskan secara turun-temurun. Sebuah tarian daerah mengandung nilai filosofis, simbolis, dan religius. Semua aturan ragam gerak tari tradisional, formasi, busana hingga tata riasnya kini tidak banyak berubah”. Sedangkan menurut Soedarsono (2012 : 37) “Seni tari tradisional/daerah adalah wujud ekspresi jiwa sekelompok atau seseorang yang berasal di suatu wilayah. Melalui gerak ritmis yang indah diiringi musik tradisional yang khas menjadikan seni tari sebagai salah satu seni budaya daerah yang banyak digemari masyarakat”. Kita telah mengetahui bahwa salah satu fungsi dari seni tari yaitu sebagai ekspresi dan pengungkapan perasaan dari si penari. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang harus berkomunikasi dengan pihak lain. Pihak lain yang dimaksud adalah manusia lainnya dan juga Tuhan Yang Maha Esa. Nurjannah (2011 : 75) menyebutkan “fungsi seni tari tradisional yaitu sebagai sarana keagamaan. Suatu tarian daerah adalah sarana berkomunikasi dengan Tuhan, Dewa dan leluhur. Selain itu tari tradisional juga sebagai upacara adat. Sebagai contoh dalam masyarakat tertentu jika memohon keselamatan atau tolak bala akan mengadakan seni pertunjukan tari tradisional. Dan fungsi seni tari tradisional yang terakhir yaitu sebagai

sarana pergaulan. Tari tradisional diperuntukkan untuk menyatakan kerukunan masyarakat di daerahnya”.

## 2. Seni Teater Daerah

Seni teater daerah/lokal menurut Soedarsono (2012 : 40) adalah “segala adegan peran yang dipertunjukkan di depan orang banyak dengan menampilkan perilaku manusia dengan gerak, tari, dan nyanyian serta disajikan melalui dialog dan akting pemainnya dengan tidak menghilangkan unsur kedaerahannya”. Sedangkan menurut Judistira (2008 : 149) “suatu pertunjukan seni budaya daerah adalah dimana pemerannya menyampaikan jalan cerita melalui ekspresi, gerak, dan suara yang menjadi ciri khas suatu daerah dengan menyampaikan pesan moral didalamnya”.

Pendapat lain menurut Nurjannah (2011 : 100) “seni teater tradisional adalah seni teater yang berasal dari daerah tertentu yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Seni teater tradisional diwariskan turun temurun sejak zaman nenek moyang hingga sekarang”.

Menurut Soedarsono (2012 : 41) “seni teater tradisional memiliki fungsi sebagai sarana media ekspresi melalui gerakan tubuh dan dialog”.

## 3. Seni Musik Daerah

Pada saat ini tidak banyak dari kita yang mengetahui apa itu musika daerah/tradisional Indonesia. Karena di era modern ini sangat banyak orang yang mulai meninggalkan musik tradisional nusantara. Beberapa kelompok masyarakat tidak mengenalnya bahkan tidak mau

mengenalnya sama sekali dengan berbagai alasan. Musik bisa didefinisikan sebagai sebuah cetusan pikiran atau ekspresi yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi. Menurut Sedyawati (2006 : 23) pengertian musik tradisional adalah “musik yang dipakai sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi”. Sedangkan menurut Tumbijo (2007 : 13) “musik tradisional ada suatu seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu”.

Pendapat lain menurut Purba (2007 : 2) “musik tradisional tidak berarti bahwa suatu musik dan beragam unsur di dalamnya bersifat kolot, kuno atau ketinggalan zaman. Tetapi musik tradisional adalah musik yang bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau masyarakat”. Dan menurut Aulia (2011 : 6) “musik tradisional adalah kumpulan komposisi, idiom, struktur dan instrumentasinya serta gaya maupun elemen-elemen dasar komposisinya, seperti ritme, modus, melodi atau tangga nada. Tidak diambil dari sistem musical yang berasal dari luar kebudayaan suatu masyarakat pemilik musik yang dimaksud tersebut”. Dari keempat pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa musik tradisional atau daerah adalah musik yang berakar pada tradisi masyarakat tertentu, maka keberlangsungannya dalam konteks ini yaitu upaya pewarisan secara turun temurun masyarakat sebelumnya untuk masyarakat selanjutnya.

#### 4. Seni Sastra Daerah

Seni sastra adalah seni Bahasa. Bahasa yang digunakan berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Bahasa dalam sastra diolah sedemikian rupa sehingga menimbulkan nilai-nilai keindahan. Adapun pengertian seni sastra daerah/tradisional menurut Mithell dalam Purba (2007 :16) “sastra tradisional merupakan suatu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu yang umumnya disampaikan secara lisan”. Sedangkan menurut Tumbijo (2007 : 24) “sastra tradisional sebagai sarana untuk memahami dunia ke orang lain, menyimpan dan mewariskan gagasan dan nilai-nilai dari generasi ke generasi”.

Nurjannah (2011 : 89) mengatakan “karya sastra tradisional yang baik senantiasa mengandung nilai. Nilai yang dikemas dalam wujud struktur karya sastra. Seperti memberikan pembelajaran tentang prinsip-prinsip keadilan dan penilaian moral”. Selain itu menurut Sedyawati (2006 : 43) “sastra tradisional/daerah merupakan tradisi yang telah dikenal sejak manusia ada di muka bumi ini jauh sebelum mereka mengenal tulisan. Sastra tradisional berbentuk folklore dan folktale”.

#### 5. Seni Rupa Daerah

Menurut Nurjannah (2011 : 92) “seni rupa tradisional adalah semua hal yang berkaitan dengan nilai-nilai di dalam suatu komunitas masyarakat tertentu yang dijaga kemurnian dan keutuhannya turun-temurun. Seperti contoh ukiran Toraja, patung suku Asmat, dan

Batik Tulis Keraton”. Sedangkan menurut Purba (2007 : 23) “seni rupa tradisional/daerah merupakan seni yang mengandung landasan dan nilai filosofi yang ada dibalik bentuk karya seni rupa tradisional tersebut umumnya tidak ada perubahan dari masa ke masa”.

Sedyawati (2006 : 51) mengatakan “karya seni rupa tradisional umumnya ditemukan di daerah yang masih erat memegang norma atau adat istiadat yang diwariskan para leluhur. Yang mengalami perubahan dari seni rupa tradisional saat ini adalah fungsi dari benda-benda yang dihasilkan baik berupa benda hias, pusaka dan cinderamata”.

### **2.1.3 Tinjauan Tentang Nasionalisme**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya dan adat istiadat. Hal itu jika tidak diimbangi dengan pemahaman Nasionalisme yang baik di sekitar kelompok masyarakat. Kita semua mengharapkan hidup berdampingan dengan orang atau kelompok lain yang berbeda secara damai. Nasionalisme dapat ditandai dengan tumbuhnya perasaan kebangsaan dan persamaan nasib yang diikuti dengan perlawanan terhadap penjajahan baik sebelum maupun sesudah proklamasi kemerdekaan. Nasionalisme dapat dikatakan sebagai tekanan. Tekanan agar ada penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia, demokrasi, dan perlindungan terhadap lingkungan hidup dengan tidak adanya campur tangan asing terhadap kedaulatan RI.

#### **a. Definisi Nasionalisme**

Nasionalisme berasal dari kata *nation* (bangsa). Nasionalisme merupakan perpaduan dari rasa kebangsaan dan pemahaman

kebangsaan. Dengan semangat kebangsaan yang tinggi, kekhawatiran akan terjadinya ancaman terhadap keutuhan dan kesatuan bangsa akan dapat dihindarkan. Dari semangat kebangsaan akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban, dan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme. Nasionalisme adalah gejala psikologis berupa persamaan dari sekelompok manusia yang menimbulkan kesadaran sebagai bangsa. Bagi bangsa yang ingin maju dalam mencapai tujuannya, selain memiliki semangat rela berkorban, juga harus memiliki jiwa patriotik yang tinggi. Jiwa patriotik akan melekat pada diri seseorang, jika orang tersebut mengetahui untuk apa mereka berkorban.

Menurut Anthony dalam Tilaar (2006 : 107) “nasionalisme berfungsi sebagai ideologi politik dan sebagai budaya politik. Sebagai ideologi politik, nasionalisme dapat dianggap sebagai agama politik yang dapat dianggap sebagai identitas nasional”. Sedangkan menurut Hans Kohn dalam Redja Mudyahardjo (2010 : 191) “Nasionalisme yaitu suatu paham yang memberi ilham kepada sebagian besar penduduk dan mewajibkan dirinya untuk mengilhami anggota-anggotanya. Nasionalisme menyatakan bahwa negara-kebangsaan adalah cita dan satu-satunya bentuk sah organisasi politik dan bahwa bangsa adalah sumber dari tenaga kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi”.

Adapun menurut Adolf Heuken dalam Tilaar (2006 : 131) “Nasionalisme sebagai pandangan yang berpusat pada bangsanya”. Selain itu Adolf Heuken juga berpendapat bahwa kata Nasionalisme mempunyai dua arti yaitu :

1. Dalam arti nasionalistis, nasionalisme dimaksudkan sebagai sikap yang keterlaluan, sempit, dan sombong. Sikap ini tidak menghargai orang atau bangsa lain seperti semestinya.
2. Nasionalisme dapat juga menunjuk sikap nasional yang positif yaitu sikap memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan serta harga diri bangsa sekaligus menghormati bangsa lain.

Nasionalisme berguna untuk membina rasa bersatu antar penduduk negara yang heterogen. Hal itu disebabkan karena perbedaan suku, agama, asal-usul.

Menurut Azyumardi Azra (2011 : 24) “Nasionalisme merupakan sebuah situasi kejiwaan dimana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa”.

Selain itu menurut Ernest Gellner dalam A Azra (2011 : 28) “Nasionalisme adalah suatu prinsip politik yang beranggapan bahwa unin nasional dan politik seharusnya seimbang”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah suatu ungkapan persamaan cinta atau bangga dan kesetiaan terhadap tanah air dan bangsanya dengan tetap menghormati bangsa lain karena merasa sebagian merupakan bagian dari bangsa lain di dunia.

#### **b. Tujuan Nasionalisme**

Menurut Azyumardi Azra (2011 : 31) membagi tujuan Nasionalisme menjadi dua yaitu “menjamin kemauan dan kekuatan mempertahankan masyarakat nasional melawan musuh dari luar sehingga melahirkan semangat rela berkorban dan menghilangkan ekstremisme (tuntutan yang berlebihan) dari warga negara (individu dan kelompok)”. Selanjutnya menurut Ubaedillah (2013 : 60) “nasionalisme bertujuan

untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Dikarenakan pada era orde baru ada beberapa kelompok oposisi yang tidak sejalan dengan pemerintah yang akhirnya disingkirkan karena akan mengancam persatuan dan stabilitas. Disinilah nasionalisme diperlukan. Nasionalisme berarti kedaulatan, integritas, dan identitas negara”.

Pendapat lain terkait tujuan Nasionalisme dikemukakan oleh Hara dalam Ubaedillah (2013 : 61) “ Nasionalisme bertujuan menjadikan Indonesia sebagai bagian masyarakat dunia secara otomatis menjadikan bangsa Indonesia terbuka bagi gagasan multikulturalisme”. Nasionalisme berpegang teguh pada prinsip kebhinekaan yang terdapat pada falsafah negara Pancasila yang memberikan ruang dinamis bagi muncul dan berkembangnya masyarakat multikultur Indonesia, dimana keragaman budaya dan pandangan manusia Indonesia dapat bersanding secara kreatif dan dinamis dengan nilai-nilai budaya dan gagasan global seperti kemanusiaan, persamaan, keadilan dan sebagainya. Sedangkan menurut Smith dalam Ubaedillah (2011 : 62) “Nasionalisme menjaga kestabilan sosial dengan menekankan perbedaan kebudayaan yang dimulai dari sikap dan interaksi antar-kebudayaan”. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi yang penting apabila aneka kebudayaan hidup semakin berdekatan, seperti di Indonesia. Dari segi kebudayaan tujuan Nasionalisme menurut Azyumardi Azra (2011 : 34) “nasionalisme bertujuan untuk menghapus pengaruh-pengaruh yang merusak dari kebudayaan asing, kemudian membina kebudayaan nasional berdasarkan pada sintesa budaya asli dengan budaya asing yang

konstruktif dan tidak bertentangan dengan budaya nasional”. Maka dari itu nasionalisme dinilai sebagai suatu sikap politik dari masyarakat suatu bangsa yang mempunyai kesamaan cita-cita dan tujuan, dengan begitu masyarakat suatu bangsa akan merasakan adanya kesetiaan yang mendalam kepada bangsa itu sendiri. Selain itu tujuan nasionalisme juga didasari dari semangat gotong royong yaitu ke dalam dan ke luar. Ke dalam berarti kemajemukan dan keanekaragaman budaya, suku, etnis, agama yang mewarnai kebangsaan Indonesia, tidak boleh dipandang sebagai hal negatif dan menjadi ancaman yang bisa saling menegaskan. Sebaliknya, hal itu perlu disikapi secara positif sebagai limpahan karunia yang bisa saling memperkaya khazanah budaya dan pengetahuan melalui proses penyerbukan budaya. Ke luar berarti memuliakan kemanusiaan universal, dengan menjunjung tinggi persaudaraan, perdamaian dan keadilan antar umat manusia.

### **c. Nilai Dasar Nasionalisme**

Menurut Azyumardi Azra (2011 : 52) nilai dasar nasionalisme yang terwujud dalam persatuan dan kesatuan bangsa memiliki enam dimensi manusia yang bersifat mendasar dan fundamental, yaitu :

1. Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa
2. Tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka dan bersatu
3. Cinta akan tanah air dan bangsa
4. Demokrasi atau kedaulatan rakyat
5. Kesetiakawanan sosial
6. Masyarakat adil-makmur

Nasionalisme mengandung nilai-nilai dasar demi terwujudnya tujuan adanya nasionalisme seperti kesatuan dan persatuan bangsa. Menghargai

keberadaan hak asasi manusia dengan wujud bertoleransi antar umat beragama. Selain itu bersama-sama memiliki tujuan hidup yang bebas dan bersatu demi keutuhan NKRI. Membiasakan diri untuk selalu bebas menyampaikan aspirasi dan argumentasi karena Indonesia adalah negara demokrasi yang selalu berlandaskan rasa cinta tanah air. Dengan mewujudkan itu semua maka masyarakat Indonesia akan menjadi masyarakat yang adil dan makmur.

Pendapat lain dikemukakan oleh Tilaar (2006 : 145) nilai-nilai yang terkandung dalam Nasionalisme, yaitu:

1. Menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan pribadi dan golongan
2. Sanggup/rela berkorban untuk bangsa dan negara
3. Mencintai tanah air dan bangsa
4. Bangga berbangsa dan bernegara Indonesia
5. Menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan berdasarkan prinsip Bhineka Tunggal Ika
6. Memajukan pergaulan untuk meningkatkan persatuan dan bangsa dan negara

Wujud nasionalisme dalam diri individu melekat ketika individu tersebut memahami makna nilai-nilai yang terkandung dalam sikap nasionalisme. Salah satu contoh lebih mementingkan kepentingan bersama/kelompok dari pada pada kepentingan pribadinya. Kemudian rela berkorban dan menanamkan sifat ikhlas demi menjunjung persatuan dan kesatuan bangsa untuk mencintai tanah air.

Menurut Syani (2010 : 12) “dalam nasionalisme ada beberapa nilai-nilai kebudayaan yang terkandung, seperti nilai-nilai kearifan lokal. Merasa bangga dan mencintai bangsa dan negara. Kebanggaan dan kecintaan

terhadap bangsa dan negara bukan berarti merasa lebih hebat dan lebih unggul daripada bangsa-bangsa dan negara lain. Warga negara yang arif tidak boleh memiliki semangat nasionalisme yang berlebihan dan meninggalkan nilai-nilai budaya lokal. Tetapi harus mengembangkan sikap saling menghormati, saling menghargai, mengutamakan kerukunan hidup bersama, berjuang bersama untuk membangun kesejahteraan bersama secara jujur, dan mampu bekerja sama dengan bangsa-bangsa lain". Sedangkan menurut Ubaedillah (2013 : 60) nilai-nilai yang terkandung dalam Nasionalisme adalah :

1. Sebagai nilai persatuan dan kesatuan. Nasionalisme dipandang sebagai sarana untuk mempertahankan kedaulatan bangsa yang berlandaskan demokrasi Pancasila
2. Nilai kemanusiaan. Dalam nilai kemanusiaan nasionalisme memberikan semangat kepada generasi baru terhadap hak asasi manusia dan keadilan.
3. Nilai budaya. Perbedaan kebudayaan dimulai dari sikap dan interaksi individu. Nasionalisme memiliki peran terhadap keutuhan budaya karena sebagai bahan bakar bagi generasi muda untuk tetap melestarikan kebudayaan.

## **2.2 Penelitian yang Relevan**

### **1. Tingkat Lokal**

Peneliti mengambil skripsi sebelumnya sebagai penelitian terdahulu yang relevan, yaitu oleh Suri Gelsi Oktasia yang berjudul Sikap dan Motivasi Remaja dalam Mengikuti Kesenian Tradisional Kuda Lumping Didesa Bagelen Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini berawal dari hampir semua anggota masyarakat mengikuti paguyuban kesenian tradisional yaitu kuda lumping termasuk para remajanya. Desa Bagelen sangat mendukung kebudayaan tradisional yang perlu dijaga kelestariannya. Penelitian ini menggunakan metode

deskriptif karena berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran suatu gejala sosial berdasarkan fakta yang tampak. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana sikap dan motivasi remaja dalam kesenian tradisional kuda lumping di Desa Bagelen. Hasil penelitian ini adalah remaja desa bagelen memiliki motivasi yang cukup baik dalam mengikuti kesenian tradisional kuda lumping di Desa Bagelen sebab mereka bergabung kedalam paguyuban kuda lumping karena ingin melestarikan dan menjaga eksistensi keberadaan kuda lumping yang merupakan warisan budaya bangsa Indonesia meskipun tidak terlepas dari motivasi orang-orang sekitarnya.

## **2. Tingkat Nasional**

Di tingkat nasional penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andika Kusumaningrum tahun 2015 Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Korelasi antara Motivasi Belajar dan Tingkat Apresiasi Seni Tari Siswa Kelas VIII SMP N 3 Godean”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji adanya korelasi antara motivasi belajar dan apresiasi terhadap seni tari dengan prestasi belajar. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan (observasi), wawancara (interview) dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian terdapat hasil yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar seni tari SMP N 3 Godean hal ini dibuktikan dari perhitungan hasil uji korelasi ganda yang menggunakan perhitungan *SPSS*

### **3. Tingkat Internasional**

Di Tingkat Internasional penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kori Wakamatsu, Fakultas Tari di Brigham Young University, USA dengan judul *“Teacher Evaluation and Principal Perception : How Arts Integration May be Key to Elevating Dance”*. Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui bagaimana seorang guru dapat mengevaluasi pementasan seni (tari) dalam integrasi seni. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif.

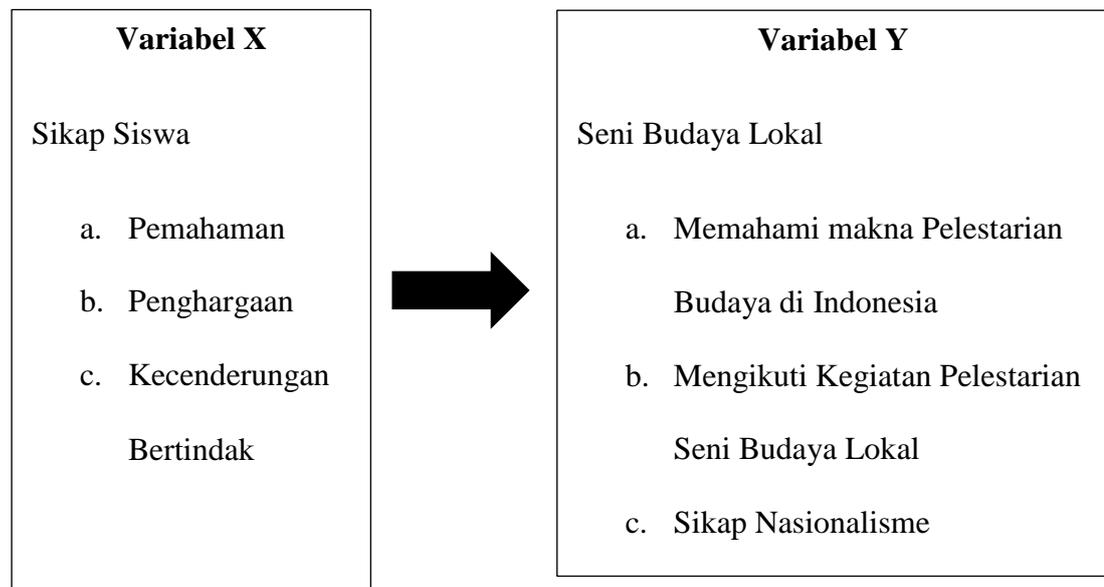
#### **2.3 Kerangka Pikir**

Seni budaya lokal merupakan salah satu wujud karya seni yang berasal dari suatu daerah dengan memberikan keunikan serta identitas daerah tersebut guna melestarikan seni budaya daerah tersebut. Seni budaya lokal ada beberapa jenis, seperti pementasan seni teater daerah, tari daerah, musik daerah dan lain-lain. Meskipun banyak jenisnya, masih saja sedikit sekali masyarakat yang mau mengapresiasi seni budaya lokal. Akibatnya keberadaan seni budaya lokal dikalangan masyarakat sekarang ini mulai terabaikan. Padahal terdapat banyak nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam upaya melestarikan kebudayaan tradisional. Di sisi lain, masyarakat mulai enggan menghadiri pementasan seni tradisional dibandingkan pementasan seni bangsa luar seperti konser musik artis luar negeri.

Perlu disadari bahwa peserta didik/siswa lah yang menjadi target yang tepat dalam upaya melestarikan dan menjaga eksistensi kebudayaan daerah. Karena siswa merupakan pelaku pendidikan yang menjadi dasar utama generasi penerus bangsa. Berawal dari tindakan apresiasi kemudian berlanjut sebagai pelaku pelestarian

kebudayaan tradisional maka generasi muda penerus bangsa akan mencintai tanah airnya dan menumbuhkembangkan sikap nasionalisme.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka kita perlu mengetahui gambaran tentang motivasi siswa dalam menghadiri pementasan seni, yang dapat kita lihat pada kerangka pikir berikut ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Metode ini menggunakan metode deskriptif karena penelitian ini berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan suatu gejala sosial atau keadaan subjek/objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Dengan menggunakan metode ini, penulis ingin memecahkan masalah yang ada pada masa sekarang dengan cara mengumpulkan data, menjelaskan data, dan kemudian menganalisis data yang telah terkumpul dari responden.

#### **3.2 Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Perintis 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 yang berjumlah 184 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 3.1 Jumlah siswa kelas VII SMP Perintis 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017**

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII A	12	20	32
2.	VII B	18	15	33
3.	VIII A	11	14	25
4.	VIII B	9	16	25
5.	IX A	15	20	35
6.	IX B	11	23	34
<b>Jumlah</b>				<b>184</b>

*Sumber : Tata Usaha SMP Perintis 1 Bandar Lampung*

Tabel 3.1 menjelaskan bahwa populasi dalam penelitian ini berjumlah 184 siswa.

### **3.3 Sampel**

Merupakan bagian dari populasi yang akan dijadikan sasaran dalam penelitian ini. Menurut Arikunto (2010 : 144) “apabila subjek penelitian kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya bila subjeknya lebih besar dari 100 maka dapat diambil 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih”. Maka sampel pada penelitian ini 10% dari populasi yaitu 18,4 jika dibulatkan maka jumlah respondennya adalah 18 responden yang merupakan siswa SMP Perintis 1 Bandar Lampung.

Kemudian untuk menentukan besarnya jumlah sampel yang menjadi bahan penelitian, alokasi yang proporsional dengan jumlah responden 18 siswa ke dalam tabel alur sampel.

**Tabel 3.2 Daftar Jumlah Sampel dari Seluruh Siswa SMP Perintis 1 Bandar Lampung**

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel
1.	VII	65	6
3.	VIII	50	5
5.	IX	69	7
<b>Jumlah</b>		<b>184</b>	<b>18</b>

*Sumber : Analisis Data Primer*

### 3.4 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yaitu :

a. Variabel Bebas (X)

Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah sikap siswa (X)

b. Variabel Terikat (Y)

Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah seni budaya lokal (Y)

### 3.5 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

#### 1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah :

a. Sikap Siswa

Sikap siswa adalah suatu bentuk reaksi perasaan dan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dalam diri siswa yang merupakan hasil dari interaksi atau komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek.

b. Seni Budaya Lokal

Seni budaya lokal adalah suatu bentuk kesenian yang berasal dari daerah asalnya dengan menggambarkan daerah tersebut dengan unsur keindahan serta keunikannya masing-masing.

c. Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu ungkapan persamaan cinta atau bangga dan kesetiaan terhadap tanah air dan bangsanya dengan tetap menghormati bangsa lain

## **2. Definisi Operasional**

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

a. Sikap Siswa

Penilaian terhadap tingkah laku atau peristiwa yang terjadi dalam lingkungan sekolah.

Diukur dengan menggunakan indikator :

- a. Pemahaman
- b. Penghargaan
- c. Kecenderungan Bertindak

b. Seni Budaya Lokal

Penilaian terhadap kegunaan serta kegiatan seni budaya lokal dilihat berdasarkan indikator :

- a. Memahami makna Pelestarian Budaya di Indonesia
- b. Mengikuti Kegiatan Pelestarian Seni Budaya Lokal
- c. Sikap Nasionalisme

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Angket/Kuisisioner

Teknik pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Teknik ini mengumpulkan data dengan cara membuat sejumlah pertanyaan secara tertulis dan kemudian diajukan kepada responden dengan maksud untuk mendapatkan data dan informasi langsung dari responden. Sasaran angket atau responden dalam penelitian ini adalah siswa SMP Perintis 1 Bandar Lampung.

#### 2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada beberapa guru dan responden yaitu siswa SMP Perintis 1 Bandar Lampung. Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang kurang dari hasil jawaban angket. Teknik ini juga digunakan untuk memperoleh data dasar dalam membuat pendahuluan, khususnya mengenai latar belakang masalah. Dengan wawancara akan dapat diketahui keadaan yang sebenarnya mengenai subjek dan objek yang akan diteliti.

#### 3. Observasi

Teknik ini dilakukan untuk melengkapi data hasil jawaban angket dan wawancara, karena teknik ini dilakukan dengan cara pengamatan terhadap gejala yang tampak pada objek yang diteliti melalui observasi langsung ke lokasi.

#### 4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendukung keterangan dan fakta-fakta yang berhubungan dengan penelitian. Dokumentasi yang dilihat dalam penelitian ini yaitu foto, video dan surat menyurat yang menjelaskan kondisi.

### **3.7 Instrumen Penelitian**

#### **1. Uji Validitas**

Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian bertujuan untuk menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Instrumen tersebut dinyatakan valid apabila memiliki kevalidan yang tinggi, dan sebaliknya jika instrumen dinyatakan kurang valid apabila memiliki kevalidan yang rendah.

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan melihat logica validity dengan cara *Judgement* yaitu dengan mengkonsultasikan kepada beberapa orang yang ahli dalam penelitian dan tenaga pengajar di FKIP Unila. Dalam hal ini peneliti melakukannya dengan cara berkonsultasi dengan dosen pembimbing yang kemudian diambil revisinya.

#### **2. Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas adalah suatu uji yang digunakan untuk mengetahui instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini layak atau tidak untuk digunakan. Dalam hal ini suatu alat pengukur dapat dinyatakan baik apabila mempunyai tingkat reliabilitas yang baik pula. Teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas angket dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Menyebarkan angket dan tes hasil uji coba angket kepada 10 orang diluar responden
- b. Untuk menguji reliabilitas angket dan tes yang dilakukan, maka dilakukan teknik belah dua atau ganjil genap
- c. Mengkorelasikan kelompok ganjil dan genap dengan korelasi *Product Moment* (Margono 2010 : 207) dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma_{xy} - \frac{(\Sigma x)(\Sigma y)}{N}}{\sqrt{\left\{\Sigma x^2 - \frac{(\Sigma x)^2}{N}\right\} \left\{\Sigma y^2 - \frac{(\Sigma y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara gejala x dan gejala y

X = Skor gejala X

Y = Skor gejala Y

N = Jumlah sampel

- d. Untuk menentukan reliabilitas angket digunakan rumus *Sperman Brown*, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1+r_{gg}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien reliabilitas seluruh tes

$r_{gg}$  = Koefisien korelasi item x dan y

- e. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas sebagai berikut :

0,00 - 0,49 = reliabilitas rendah

0,50 - 0,89 = reliabilitas sedang

0,90 – 1,00 = reliabilitas tinggi

### 3.8 Teknik Analisis Data

Tindak lanjut dari pengumpulan data adalah menganalisis data. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yaitu menguraikan kata-kata dalam kalimat serta angka dalam kalimat secara sistematis. Selanjutnya disimpulkan untuk mengelola dan menganalisis data dengan menggunakan rumus :

1. Menentukan klasifikasi skor dengan menggunakan rumus interval, yaitu :

$$I = \frac{NT-NR}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori

2. Kemudian untuk mengetahui tingkat presentase digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Besarnya Presentase

F = Jumlah skor yang diperoleh disuluruh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Peneliti menyimpulkan bahwa sikap siswa terhadap Nilai Nasionalisme dari pelestarian seni budaya lokal bersumber dari kecenderungan kurang paham dan kurang berpartisipasi dalam memahami nilai nasionalisme yang terkandung di dalamnya, sehingga bersikap cenderung netral dan kurang peduli terhadap suatu kegiatan.

Siswa SMP Perintis 1 Bandar Lampung memiliki banyak fasilitas yang mendukung untuk melestarikan seni budaya lokal demi terbentuknya nilai Nasionalisme. Walaupun demikian Nilai Nasionalisme tidak serta merta terbentuk dalam diri siswa dikarenakan masih banyaknya siswa yang tidak peduli dengan kekayaan kebudayaan daerah disekitarnya.

## 5.2 Saran

Setelah penulis melakukan penelitian, menganalisis, dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis dapat mengajukan saran sebagai berikut :

1. Kepada siswa agar dapat memahami apa itu Nasionalisme dan bagaimana caranya agar Nilai Nasionalisme dapat terbentuk melalui pembelajaran PPKn di sekolah. Selain itu siswa juga harus menyadari betapa pentingnya melestarikan seni budaya lokal di kehidupan sehari-hari karena siswa merupakan generasi muda yang harus mempertahankan kekayaan dan keberagaman kebudayaan yang tak ternilai harganya.
2. Kepada orang tua dapat memahami kebutuhan anak dengan memberikan pengertian kepada anak bahwa mengembangkan potensi dan bakat yang ia miliki sangatlah penting. Melalui kegiatan ekstrakurikuler seni di sekolah anak dapat mengembangkan bakatnya dan melestarikan seni budaya lokal/daerah guna terciptanya Nilai Nasionalisme di masing-masing diri sang anak. Selain ekstrakurikuler seni, ekstrakurikuler Pramuka juga dapat membentuk jiwa Nasionalisme dalam diri anak.
3. Kepada pihak sekolah agar dapat meningkatkan dukungan kepada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan diri anak terutama pembentukan Nilai Nasionalisme melalui aktifitas ekstrakurikuler dan pelatihan lainnya. Dukungan dapat berupa dukungan moril dan financial untuk menunjang hasil yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Ahmadi, Abu. 2014. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta
- Anggraini. 2012. *Mengenal Psikologi Sosial*. Bandung : Bintang Grafindo
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Aulia. 2011. *Kesenian dan Budaya*. Bandung : Cipta Bann
- Azra, Azyumardi. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Jakarta : Prenada Media
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Sikap Manusia:Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Budiyanto. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : Erlangga
- Dadang. 2006. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Bandung : STSI Press Bandung
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar Grafika, Jakarta
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Elmubarok. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta
- Gerungan. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Jazuli, M. 2013. *Pengantar dan Model Studi Seni*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Judistira. 2008. *Seni Budaya Tradisional*. Yogyakarta : Srawung Cipta

- Kusumaningrum, Andika. 2015. *Korelasi antara Motivasi Belajar dan Tingkat Apresiasi Seni Tari Siswa Kelas VIII SMP N 3 Godean*. Vol. 19. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses dari [http://eprints.uny.ac.id/17022/1/SKRIPSI%20ANDIKA%20KUSUMANI\\_NGRUM\\_11209241002.pdf](http://eprints.uny.ac.id/17022/1/SKRIPSI%20ANDIKA%20KUSUMANI_NGRUM_11209241002.pdf). 14 November 2016
- Liliwery, Alo. 2008. *Makna Seni dan Kesenian*. Yogyakarta : Bintang Idola
- Mar'at. 2006. *Sikap Manusia, Perubahan dan Pengukurannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Mudyahardjo, Redja. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Muin, Indianto. 2006. *Sosiologi*. Jakarta : Erlangga
- Nurharini, Atip. 2007. *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*. Yogyakarta : Tumpal Budaya
- Nurjannah. 2011. *Beragam Seni Daerah*. Bandung : Sasana Budaya
- Purba. 2007. *Memahami Hasil Karya Cipta dan Rasa*. Jakarta : Anugerah Printing
- Rachmat. 2010. *Nasionalisme dan Patriotisme*. Jakarta : Cangkang Ilmu
- Sadiqah, Fauzia. 2011. *Definisi Hiburan*. <http://ziasadiqah.blogspot.com/2011/01/definisi-hiburan.html>. Diakses 26 Oktober 2016, 19.45
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2008. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sedyawati. 2006. *Mengapresiasi Budaya Tradisional*. Malang : Srawung Tradisi
- Setiadi. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana Prenanda Media Group
- Soedarsono. 2012. *Mengenal Seni dan Budaya*. Jakarta : Grafindo Persada
- Syani. 2012 *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Tilaar. 2006. *Multikulturalisme : Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta : Grafindo
- Tumbijo. 2007. *Seni dan Budaya Wujud Karya Cipta*. Yogyakarta : Karsa Pustaka

Ubaedillah. 2013. *Civic Education, Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta : Prenadamedia Group

Wakamatsu, Kori. 2016. *Teacher Evaluation and Principal Perception : How Arts Integration May be Key to Elevating Dance*. Vol.117. USA : Brigham Young University. Diakses dari <http://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/10632913.2016.1211924>. 18 November 2016

Walgito, Bimo. 2013. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Andi Offset